

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan melalui masa perkembangan mulai dari kecil hingga dewasa. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk bertumbuh dan berkembang. Keluarga memegang peranan penting dalam setiap proses pertumbuhan sampai anak siap untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Nuroniyah (2023), keluarga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu keluarga sebagai definisi struktural (yaitu siapa saja yang menjadi bagian dalam keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak). Kedua, keluarga sebagai definisi fungsional yaitu suatu keluarga memenuhi fungsi dan tugas psikososialnya seperti dukungan emosi dan pemenuhan peran dalam keluarga. Definisi ini berbicara tentang keluarga sebagai satu kesatuan dimana ayah, ibu dan anak memiliki perannya masing-masing. Ayah berperan sebagai kepala keluarga serta mendukung ibu dan ikut dalam proses pengasuhan, ibu berperan sebagai pasangan yang mendukung ayah dan bersama-sama terlibat dalam pengasuhan dan semua anggota keluarga juga saling memberikan dukungan emosi pada satu sama lain. Ketiga, keluarga sebagai definisi interseksional, yaitu keluarga sebagai wadah pengembangan keintiman dan berfungsi sebagai tempat menumbuhkan identitas melalui pengalaman historis, ikatan emosi atau cita-cita masa depan. Keluarga sebagai tempat pertama untuk membangun hubungan yang intim antaranggota keluarga, dicontohkan melalui keintiman antara ayah dengan anak; yang membantu anak memiliki contoh tentang bagaimana membangun hubungan intim dengan orang lain, dan sebagai tempat setiap anggota keluarga memiliki identitasnya sehingga tidak terjadi kebingungan identitas, agar ketiga hal tersebut terpenuhi, dibutuhkan adanya keterlibatan ayah dan ibu sebagai bagian dari keluarga kecil (Nuroniyah, 2023).

Keterlibatan ayah dan ibu berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, ketika salah satu pihak tidak terlibat aktif maka hal tersebut akan berpengaruh langsung pada anak yang akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara

optimal. Pentingnya kehadiran ayah dan ibu dalam tumbuh kembang anak kadangkala dianggap remeh sehingga masih banyak orangtua yang belum benar-benar paham mengenai akibat dari ketiadaan peran mereka, padahal peran ayah dan ibu dalam keluarga akan sangat berharga, hal sekecil apapun akan tetap memiliki pengaruh langsung pada tumbuh kembang anak. Ayah sebagai kepala keluarga dan pemegang tanggung jawab serta penentu masa depan keluarga juga tak boleh luput dari perannya sebagai orangtua yang tugas utamanya adalah terlibat dalam pengasuhan anak. Ayah seharusnya terlibat penuh dalam pengasuhan anak, mulai dari kelahiran anak hingga tumbuh kembangnya sampai anak siap melanjutkan kehidupannya bersama keluarga kecil yang mereka bangun. Seorang ayah seharusnya bisa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak, menciptakan kenangan yang manis bagi masa kecil mereka, sekaligus menjadi cinta pertama khususnya bagi anak perempuan (Nuroniya, 2023).

Melalui suatu keluarga, anak akan menerima dukungan emosional dan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang dari orang tua. Survei BPS pada tahun 2021 juga menemukan bahwa hanya ada setidaknya 31,17% anak-anak berusia 0-5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu secara bersamaan, dimana sebagian besar ayah menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab utama dari seorang ibu, selain itu ayah juga berusaha memenuhi perannya sebagai pencari nafkah utama namun melupakan perannya sebagai figur pengasuhan.

Menurut data Lindu N (2025) pada tahun 2021 terdapat setidaknya 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah di dalamnya, sehingga pengasuhan dilakukan oleh ibu tanpa adanya peran ayah. Kemendukbangga atau BKKBN melalui Pendataan Keluarga merilis data *fatherless* dalam Disminasi Nasional Hasil Pemuktahiran Pendataan Keluarga pada tahun 2025, menunjukkan ada 25,8% anak di Indonesia yang mengalami kondisi *fatherless*, data ini menggambarkan mengenai bagaimana peran ayah yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional maupun sosial (Kemendukbangga/BKKBN, 2025).

Kondisi ini kemudian menjadi bentuk dari ketidakseimbangan peran dalam suatu keluarga dan fenomena ini dikenal dengan istilah “*fatherless*” atau ketiadaan peran ayah dalam hidup seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A mengenai figur ayah yang hilang:

“Peran ayah tidak ada di hidup saya, karena sedari kecil juga saya tidak pernah merasakan sosok ayah, dalam acara penting pun juga ayah saya tidak hadir bahkan sekarang saya kuliah dimana dan jurusan apa yang saya ambil dia tidak tahu, jadi dari dulu benar-benar mama yang menghidupi saya.”

(A, 19 tahun)

Kemudian sebagaimana juga yang diungkapkan oleh informan E mengenai definisi dari *fatherless*.

“Seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki sosok ayah di hidupnya.”

(E, 20 tahun)

Ketiadaan peran ayah (*fatherless*) digambarkan dalam bentuk adanya jarak secara fisik maupun emosional antara ayah dan anak. *Fatherless* bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti perceraian orang tua, kematian ayah, atau bisa juga disebabkan oleh adanya permasalahan dalam pernikahan (Nindhita & Pringgadani, 2023). Penelitian ini berfokus pada perempuan yang tumbuh dewasa tanpa dukungan emosional dari sang ayah dikarenakan adanya permasalahan dalam keluarga, keadaan ini tidak sampai pada tahap perceraian, sosok ayah masih hadir secara fisik dalam lingkup keluarga kecil namun tidak ada kedekatan yang terjalin dan figur ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, sehingga pengasuhan sepenuhnya dilakukan oleh ibu.

Seorang ayah seharusnya memegang peranan sebagai kepala keluarga yang akan menuntun masa depan keluarganya. Salah satu cara untuk menciptakan keluarga yang bahagia adalah berperan aktif dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak, terlibat langsung bukan hanya sekedar membentuk interaksi dan komunikasi yang positif namun juga harus memperhatikan perkembangan hidup anak dan membangun kedekatan serta rasa nyaman dengan anak. Kedekatan yang dibangun dengan anak akan menciptakan keterikatan antara ayah dan anak. Perilaku keterikatan paling bisa dilihat selama masa kanak-kanak, ketika figur orangtua

hadir untuk membentuk keterikatan sekaligus melindungi, menghibur dan mendukung kehidupan anak.

Keterikatan sendiri memiliki tiga pola yang berbeda. Pola yang pertama adalah pola keterikatan yang aman, membuat anak merasa yakin bahwa orang tua nya akan selalu ada jika ia membutuhkan bantuan, kondisi ini membuat dirinya memiliki keberanian untuk mengeksplor dunia berkat kasih sayang dan keterikatan yang aman. Pola yang kedua adalah pola keterikatan yang cemas dan resisten, anak tidak memiliki keyakinan bahwa orang tua nya akan selalu ada dan siap membantu dirinya kapanpun ia membutuhkan bantuan, dengan adanya ketidakpastian ini anak akan cenderung bergantung dan selalu merasa cemas akan perpisahan. Pola yang ketiga adalah pola keterikatan penghindaran yang cemas, karena tidak adanya keterikatan aman yang diterima, anak akan mengharapkan penolakan ketika dirinya mencari bantuan, dan kondisi ini membuat individu cenderung menjalani hidup tanpa cinta dan berusaha memenuhi kebutuhan emosional secara mandiri (Bowlby, 2008). Keterikatan yang tidak aman akan membuat anak perempuan tumbuh menjadi perempuan dewasa yang penuh dengan rasa takut akan penolakan sehingga mempengaruhi proses interaksi dan komunikasi ketika mereka memilih calon pasangan (Putri et al., 2022).

Kehadiran ayah sebagai figur pengasuhan akan menciptakan pola keterikatan yang aman (*secure attachment*), seorang ayah adalah figur laki-laki pertama yang dilihat oleh anak, ketika ayah benar-benar terlibat dalam pengasuhan akan membantu memberikan gambaran tentang bagaimana peran laki-laki dalam kehidupan anak perempuan, saat ayah hadir dengan kasih sayang dan ada kedekatan yang dibangun maka anak perempuan tidak akan mencari figur laki-laki lain sebagai pengganti sosok ayah. Kedekatan yang berhasil dibangun oleh ayah dengan anak perempuan nya akan membantu mereka untuk menciptakan hubungan intim yang aman di masa depan (Bowlby, 2008). Kondisi yang berbeda akan tercipta ketika figur ayah hanya sekedar hadir secara fisik dan tidak berusaha membangun rasa aman serta kedekatan dengan anak perempuan, kondisi ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* dalam menjalin hubungan intim dan pengembangan pribadi (Mutmainna et al., 2023).

Tantangan tersebut dapat membawa individu kepada masalah yang lebih kompleks, ketiadaan peran ayah akan berdampak pada relasi nya dengan orang lain, dimana individu tidak memiliki gambaran yang tepat mengenai hubungan yang sehat dan dapat menyeretnya kedalam *toxic relationship* (Castetter, 2020). Keterikatan yang aman akan membantu ayah untuk melihat lebih dekat apa yang menjadi kebutuhan anak dan membangun hubungan emosional yang erat dengan anak. Peran ayah dalam pertumbuhan anak akan mendukung perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, spiritual dan moral dibandingkan dengan anak yang tumbuh tanpa peran ayah (Munjiat, 2017). Kegagalan seorang ayah dalam memenuhi perannya, akan mempengaruhi kesehatan psikologis anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan mengenai dampak dari ketiadaan peran ayah pada sifat dan pemikirannya.

“Mungkin iya, tapi tidak terlalu terlihat karena tidak merasakan perbedaannya... jadi kayak karena tidak merasakan kehadirannya jadi tidak merasa bedanya dimana tapi mungkin kalau orang lain lihat, ada, seperti itu. Sifat, pemikiran. contohnya sifatku berbeda dengan anak perempuan yang memiliki figur ayah karena biasanya mereka kalau ada apa-apa selalu tanya papanya dulu. Pemikiranku juga berbeda dengan anak yang memiliki figur ayah karena aku mikirnya ya apa-apa aku harus bisa memutuskan sendiri”

(E, 20 tahun)

Hasil *preliminary* dari informan E menunjukkan adanya perbedaan yang individu rasakan antara dirinya dengan anak perempuan lain yang tumbuh dengan figur ayah. Informan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menanyakan jika ada sesuatu hal yang terjadi pada ayahnya karena tidak adanya sosok ayah dalam hidupnya, informan juga mengatakan bahwa dirinya harus terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri. Anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* akan lebih mudah merasa rendah diri, cenderung lari dari masalah, dan kurang bisa mengambil keputusan (Munjiat, 2017). Anak laki-laki maupun anak perempuan akan sama-sama menerima konsekuensi yang merugikan ketika mereka tumbuh tanpa adanya sosok ayah, namun anak perempuan cenderung mengalami dampak psikologis yang lebih terasa dibandingkan anak laki-laki (Castetter, 2020). Perempuan yang tidak memiliki sosok ayah akan cenderung mencari seseorang yang bisa menggantikan figur tersebut dalam masa pertumbuhannya. Hal ini sejalan

dengan hasil *preliminary* pada informan A mengenai dampak dari ketiadaan peran ayah.

“Mempengaruhi sih, terutama dalam hubungan. Saya jadi menganggap bahwa pasangan saya itu menggantikan sosok ayah saya”

(A, 19 tahun)

Tempat yang seharusnya diisi oleh seorang ayah namun tidak berhasil terpenuhi kemudian menjadi area abu-abu bagi anak perempuan akan bagaimana seharusnya seorang ayah berperan dalam keluarga. Peran ayah yang tidak terpenuhi dapat mempengaruhi anak perempuan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan pasangan. Ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan ketika akan memilih pasangan, perempuan cenderung mengedepankan ekspresi emosi dan komunikasi dalam suatu hubungan. Hal-hal seperti ini seharusnya bisa dibangun sedari awal, salah satunya adalah dengan membangun komunikasi positif antara ayah dan anak yang bisa dilakukan ketika anak masih kecil, melalui hal dasar seperti ini dapat memberikan gambaran pada anak mengenai bentuk komunikasi yang baik sekaligus menunjukkan pada anak bagaimana seharusnya seorang ayah berperan.

Seorang anak akan terus bertumbuh hingga mencapai masa ketika individu dituntut lebih mandiri dan bertanggung jawab. Masa ini, yang merupakan bagian masa dewasa awal, dikenal sebagai masa *emerging adulthood*. Individu memasuki masa dewasa awal ketika mereka berusia 18-25 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa ketika individu mulai belajar membangun relasi dan hubungan intim, yang sejalan dengan teori *Intimacy vs Isolation* yang dikemukakan oleh Erikson. Individu pada masa dewasa awal harus mengembangkan hubungan intim agar tidak terisolasi dari lingkungannya yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mengembangkan hubungan dengan individu lain (Santrock, 2010). Hubungan intim yang dimaksud adalah hubungan antara dua individu dengan pemikiran, sifat, karakteristik, serta pandangan yang berbeda, dimana melalui masa pacaran akan membawa dua individu saling mengenal dan perlahan-lahan menjadi satu.

Masa pacaran adalah masa pencarian pendamping, eksplorasi dan pemahaman mengenai kepribadian dari masing-masing individu (Muhammad, 2021). Pacaran

sendiri juga menjadi masa bagi kedua individu untuk saling mengenal satu sama lain. Pacaran sendiri digambarkan sebagai rasa cinta yang bergejolak dalam diri seseorang, selain itu masa pacaran juga digunakan untuk membangun komitmen sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih serius (Santika & Permana, 2021). Masa pacaran, menjadi masa dua individu akan saling membangun kepercayaan, saling menghormati satu sama lain, dan berjanji untuk tetap setia hingga jenjang pernikahan. Hubungan keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu berperan aktif dalam proses pengasuhan akan membantu individu memiliki gambaran yang tepat dalam memilih calon pasangan dan membantu individu untuk memiliki hubungan pacaran yang sehat. Hubungan pacaran yang sehat datang dari kebiasaan yang sehat pula. Kasih sayang tanpa syarat, komunikasi positif, memberi ruang pada pasangan merupakan beberapa hal yang dilakukan dalam hubungan pacaran yang sehat.

Setiap keputusan yang diambil oleh individu akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya termasuk dalam tahap pacaran. Masa pacaran yang dijalani individu akan menentukan hubungan tersebut layak untuk dilanjutkan ke tahap pernikahan atau hanya sekedar menjadi pembelajaran. Hubungan pacaran seharusnya menjadi masa yang indah bagi individu, namun sayangnya tidak semua orang merasakan kondisi serupa. Ada individu yang menjalani hubungan pacaran yang awalnya terasa indah, namun semakin lama hubungan tersebut berjalan mulai terlihat hal-hal yang seharusnya tidak dipertahankan hingga kemudian hubungan tersebut berubah menjadi hubungan yang beracun atau dikenal juga dengan istilah *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah bentuk hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain, dalam hubungan ada konflik yang membuat salah satu pihak berusaha merusak pihak yang lain, ada kompetisi di dalam hubungan, dan tidak adanya rasa hormat antara satu dengan yang lain (Glass, 1997). Hubungan yang beracun ini juga identik dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak dan pihak lainnya menjadi korban. Kekerasan dalam Pacaran (KDP) hingga saat ini masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus karena tingginya kasus per tahunnya. Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2025) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran tercatat ada 407 kasus, kasus yang ada di ranah personal pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebanyak 3,4% dibandingkan tahun 2023. Kementerian

Pemberdayaan Perempuan mencatat setidaknya ada 81.0% perempuan yang menjadi korban kekerasan di sepanjang tahun 2025.

Bentuk kekerasan dalam pacaran dapat berupa *physical abuse*, *emotional abuse*, *sexual abuse*, kekerasan dalam pacaran juga berarti usaha dalam mempertahankan kontrol pada pasangannya atau dikenal juga dengan istilah *toxic relationship* (Murray, 2007 dalam Sholikhah & Masykur, 2020). Selain itu, ada empat aspek dalam *toxic relationship*, pengendalian psikologis, *gaslighting*, ketergantungan emosional dan pengabaian batas pribadi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan A mengenai apa itu *toxic relationship* dan bagaimana pasangannya memperlakukan dirinya dengan perilaku yang mengekang.

“Toxic relationship itu ketika salah satu pihaknya mengekang gitu sih. Dia suka mengekang, jadi ngga boleh posting foto yang kelihatan cantik, terus kalau keluar itu selalu ditanya mau kemana dan mau ngapain, selalu dicurigain nanti bakal begini dan begitu padahal kenyataan nya saya cuman mau keluar aja bareng temen-temen”

(A, 19 tahun)

Hasil *preliminary* pada informan A menunjukkan adanya aspek pengabaian batas pribadi yang dilakukan oleh pasangan informan, dilakukan dengan mengekang dan tidak memberikan kebebasan bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, alih-alih mendukung kegiatan individu, pasangan informan memilih untuk mencurigai informan dan tidak menghormati kehidupan pribadi informan. Hal lain yang dapat terjadi dalam *toxic relationship* adalah kekerasan, bentuk kekerasan dalam pacaran seperti *physical abuse* merupakan kondisi dimana individu menerima perlakuan kekerasan seperti pukulan menggunakan benda tumpul, tangan atau benda tajam yang bisa meninggalkan bekas luka pada fisik. Bentuk kekerasan seperti *emotional abuse* merupakan tindak kekerasan dalam bentuk hinaan, makian, perkataan kasar pada pasangan yang dillontarkan di depan umum. Bentuk kekerasan lainnya seperti *sexual abuse*, merupakan tindak kekerasan dalam bentuk melakukan hubungan intim tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak atau adanya unsur paksaan dari pihak yang lebih dominan (Murray, 2007 dalam Sholikhah & Masykur, 2020). Hubungan seperti ini akan merugikan diri sendiri dan orang lain, sebagaimana yang dikatakan

oleh informan E mengenai definisi dari *toxic relationship* yang merugikan pihak yang ada dalam hubungan tersebut.

“Sesuatu yang merugikan satu sama lain dalam hubungan”

(E, 20 tahun)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh informan, *toxic relationship* bersifat merugikan kedua belah pihak dan merusak hubungan yang sedang dijalani. Selain merugikan, hubungan beracun ini juga merusak mental seseorang yang terjebak di dalamnya dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. *Toxic relationship* adalah hubungan yang membuat dua pihak atau salah satu pihak merasa tidak dicintai, selalu direndahkan, tidak mendapatkan dukungan, sering terjadi kesalahpahaman, diserang secara emosional maupun fisik (Purnomosidi, 2024). Hal ini berbanding terbalik dengan hubungan yang sehat, pada hubungan yang sehat terdapat dukungan penuh, kedua belah pihak saling mencintai dan mengusahakan serta tidak ada perilaku negatif yang merugikan. Informan E menceritakan mengenai perilaku pasangannya yang mengarah pada indikasi *toxic relationship*, salah satunya adalah manipulatif.

“Manipulatif, eee... selalu mengutamakan dirinya sendiri, orang itu sendiri, tidak pernah dengerin. Misal dia udah punya janji nih, dia selalu ada aja alasan untuk ngga dateng atau apapun itu, terus kayak em.. sering banget bilang kayak gini tapi “engga kok aku ngga bilang ini” padahal jelas-jelas dia yang bilang, seperti itu. Terus dia itu diem-diem keluar sama yang lain gitu meskipun katanya kan udah ngga ada hubungan tapi kan tetap sama aku nih, tapi dia tetap keluar nih sama dia terus bilang “kan udah ngga ada hubungan apa-apa” gitu katanya”

(E, 20 tahun)

Kebohongan yang dilakukan oleh pasangan dari informan E, menunjukkan adanya *gaslighting* dalam hubungan, pasangan informan menempatkan informan dalam situasi yang membuat informan akan meragukan dirinya sendiri padahal yang pasangan nya lakukan merupakan hal yang salah, namun dengan *gaslighting* yang dilakukan oleh pasangan informan akan membuat informan merasa bersalah. Keyakinan serta cara pandang yang berbeda antara informan E dengan pasangan nya menciptakan kondisi yang berbeda, apa yang diyakini sebagai hal yang benar oleh informan E ternyata tidak sejalan dengan keyakinan pasangan nya sehingga

situasi ini akan membuat informan ikut mempercayai apa yang diyakini oleh pasangan nya walaupun hal tersebut adalah hal yang salah. Kebohongan dalam suatu hubungan akan merusak kepercayaan yang telah dibangun dalam hubungan. Hal ini akan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan individu seperti harga diri, rasa percaya diri dan identitas diri. Agar hal tersebut tidak hilang dari kehidupan individu, dibutuhkan adanya pola keterikatan yang aman bersama dengan figur pengasuhan yaitu ayah dan ibu, namun ketika salah satu figur pengasuhan ini hilang maka akan memberikan kekosongan peran dalam kehidupan individu.

Pola keterikatan yang aman adalah ketika anak merasa yakin bahwa orangtua nya akan selalu ada untuk dirinya bahkan berperan sebagai tempat perlindungan, sedangkan pola keterikatan yang tidak aman adalah ketika anak tidak yakin dengan hadirnya figur pengasuhan dan membuat anak merasa cemas dengan adanya perpisahan sehingga anak akan selalu bergantung pada orang lain, selain itu ketika figur pengasuhan tidak pernah benar-benar hadir dalam kehidupan maka akan membuat anak berharap tinggi dengan adanya penolakan di dalam kehidupannya dan memilih untuk menjalani kehidupan tanpa cinta (Bowlby, 2008). Bentuk keterikatan yang tidak aman dengan figur ayah dapat menciptakan kondisi *fatherless* yang kemudian menjadi alasan mengapa individu bisa berada dalam *toxic relationship*. Pola keterikatan yang cemas dan resisten akan terjadi sebagai akibat dari absen nya figur ayah dalam pengasuhan dan membuat individu terjebak dalam ketergantungan dengan orang lain dimana situasi tersebut termasuk dalam salah satu aspek *toxic relationship*.

Terjebak dalam *toxic relationship* sendiri memberikan dampak merugikan yang signifikan bagi individu yang sedang menjalani hubungan tersebut. Dampak merugikan dari hubungan beracun tidak bisa dihindari oleh individu yang terjebak di dalamnya. Kesehatan psikologis menjadi hal pertama yang dirusak dari individu, ketika sisi psikologis individu mulai diserang dalam jangka waktu yang lama, maka akan mengikis rasa percaya diri, harga diri, bahkan esensi atau nilai dari diri individu. Berada dekat dengan orang-orang yang berperilaku negatif dapat melemahkan kekuatan fisik seseorang. Permasalahan demi permasalahan yang ada,

amarah yang dipendam dengan dalih tidak ingin menyakiti pasangan bisa memicu stres dalam diri individu yang kemudian berkembang menjadi penyakit fisik.

Hal negatif lainnya seperti suasana hati yang buruk dan pelampiasan amarah dapat mempengaruhi suatu hubungan, ketika salah satu pihak terus menerus melakukan perilaku negatif pada pihak lainnya maka tanpa sadar bentuk energi negatif yang dicurahkan akan melekat pada pihak yang dijadikan sebagai tempat pelampiasan dan kebiasaan tersebut akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Hak-hak yang awalnya dimiliki individu juga dapat dirampas melalui *toxic relationship*, sebagai contoh individu yang sebelumnya tidak berada dalam hubungan beracun memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja, namun ketika berada dalam hubungan beracun, hak kebebasan itu direnggut dari kehidupan individu hanya untuk memenuhi ego pasangannya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal (berusia 18-25 tahun) yang tidak memiliki figur ayah (*fatherless*) dan saat ini masih menjalani *toxic relationship*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan *toxic relationship*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi juga informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan gambaran *toxic relationship* pada perempuan dewasa awal yang *fatherless*.